

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk karena terdiri dari berbagai macam suku-suku dan memiliki bermacam tradisi dan kebudayaan yang berbeda, begitu juga dengan kepercayaan mereka yang beragam

Sejak jaman sejarah sampai dengan zaman sejarah yang ditandai dengan munculnya kerajaan-kerajaan di Indonesia, Indonesia sudah dikenal sebagai bangsa yang masyarakatnya mempunyai kepercayaan yang kuat terhadap roh-roh nenek moyang mereka.

Suatu kepercayaan yang dimiliki akan muncul ketika terjadi hal aneh pada diri manusia atau alam sekitarnya dan tidak terjangkau oleh pikiran dan panca indra manusia. Kejadian seperti ini mengakibatkan munculnya suatu paham atau kepercayaan yang diyakini oleh manusia, sehingga menimbulkan sikap ketaatan atau kepatuhan terhadap apa yang diyakini.

Kepercayaan manusia terhadap makhluk halus yang tidak dilihat yang tidak dapat dilihat dan disentuh oleh pancra indra manusia, mendapat suatu tempat yang amat dalam kehidupan manusia, sehingga menjadi obyek dari pada penghormatan pegembagan dengan berbagai upacara berupa do'a, sesajen atau

korban,¹ kejadian seperti ini terdapat pada zaman animisme dan dinamisme yang menjadikan sebuah sistem religi dan wujud budaya.

Sistem religi kebudayaan ialah suatu unsur nilai-nilai kebudayaan yang mengandung persepsi nilai-nilai keagamaan yang mendasar pada sifat budaya mengenai adat istiadat yang mendasar pada unsur budaya dari etnik suku-suku tertentu yang ada di Indonesia yang mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

1. Upacara keagamaan dalam kebudayaan suku bangsa merupakan unsur yang tampak secara lahiriyah pada budaya tersebut.
2. Sebagai bahan etnografi mengenai konsep nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam unsur kebudayaan mengenai asal mula religi itu tertuang pada kebudayaan suku bangsa di Indonesia.

Pada sistem religi kebudayaan mengandung unsur-unsur khusus yang terkandung di dalam kebudayaan tentang religi yaitu: kebudayaan mengandung nilai sistem ilmu ghaib yang mempengaruhi suatu getaran jiwa yang disebut religius emotion yang dianut oleh masyarakat suku Bangsa Indonesia yang telah melekat pada diri seseorang yang diyakini serta dianut oleh kalangan etnis suku adat Jawa dianggap paling kuat dan mendasar mengenai nilai adat dan norma suku adat Jawa pada kebudayaan yang bersifat sakral kehidupan suku Jawa pada kehidupan adat istiadat daerah Jawa.

¹ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Cet. VII (Jakarta : Dian Rakyat, 1992) hal. 230

Menurut Al Krober wujud kebudayaan adalah suatu sistem dari ide-ide serta konsep dari wujud kebudayaan pada rangkaian tindakan, aktivitas manusia yang berpola pada gejala kebudayaan yaitu: *ideas, activis, artifacts*. Dan dari unsur itulah Al-Krober mengemukakan bahwa unsur kebudayaan itu meliputi tiga unsur penting yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Seperti yang dijelaskan diatas, kebudayaan ini masih banyak di jumpai pada masyarakat Indonesia, dan kebudayaan atau adat tradisi ruwat desa ini juga terdapat pada masyarakat Desa Begaganlimo sebagai wujud budaya.

Upacara ruwat desa merupakan tradisi desa yang turun-temurun sampai sekarang. Acara seperti ini pada umumnya yaitu makan bersama, dengan menyugukan nasi tumpeng dan hasil para penduduk dan sesaji untuk para mahluk ghaib, dan ditutup dengan do'a kemudian dilanjutkan dengan pertunjukan wayang kulit semalaman. Bagi masyarakat Desa Begaganlimo tradisi seperti ini adalah suatu adat yang sudah lama dijalankan atau dilaksanakan upacara ruwat desa, dengan harapan supaya peristiwa yang merugikan masyarakat atau kelompok jangan pernah terjadi, selain itu dengan harapan supaya segala sesuatu yang dilakukan oleh masyarakat desa membawa kesejahteraan serta keselamatan dan

kesuburan. Upacara biasanya dipimpin oleh dukun atau syaman dengan makan-makan bersama dan minum bersama-sama dengan sesembahan sesaji terhadap nenek moyang disertai nyanyian-nyanyian, tari-tarian dan bunyi-bunyian.

Sebagaimana dimaklumi bahwa yang namanya tradisi niscaya ada titik permulaanya, yang memungkinkan dan turun-temurun, tidak mungkin sesuatu kegiatan religi suatu komunikasi bermula dari suatu kejadian yang menurut komunitas bermula dari suatu kejadian dari suatu kejadian yang menurutnya mempunyai makna dan bobot sehingga kegiatan di pertahankan dan diwariskan.

Dengan demikian, Tiada yang menyangkal bahwa fenomena kebudayaan merupakan suatu yang khas manusia. Kebudayaan menyinggung daya cipta bebas dan serba ganda dari manusia dalam alam semesta, manusialah pelaku kebudayaan. Ia menjalankan kegiatannya untuk mencapai suatu yang berharga baginya.² Oleh karena itu kehidupan manusia dalam budayanya adalah suatu yang rumit dan kompleks, di satu pihak manusia imanen didalamnya, artinya ia hidup dan betumbuh dalam suatu lingkungan budaya yang melingkupinya. Ia bersikap dan berperilaku berdasarkan ikatan norma-norma atau asas-asas yang berlaku didalam budayanya. Sedangkan dipihak yang lain, manusia transenden terhadap budayanya itu. Dalam batasan-batasan tertentu dalam perjalanan kedewasaannya, manusia mampu mengekspresikan kemanusiannya dengan berkreasi.

Menurut Effat Al-syarqawi mengartikan kebudayaan sebagai khasanah sejarah suatu bangsa atau masyarakat yang mencerminkan pengakuan atau kesaksiannya

² J.W.M. Bakker Sj, *Filsaft Kebudayaan*; sebuah pengantar (Jakarta : kanisius 2005)hal. 14

dan nilai-nilainya. Yaitu kesaksian dan nilai-nilai yang menggariskan bagi kehidupan suatu tujuan ideal dan makna yang dalam, bebas dari kontradiksi ruang dan waktu. Kebudayaan merupakan struktur intuitif yang mengandung nilai-nilai rohaniah tertinggi, yang mengerakkan masyarakat melalui falsafah hidup, wawasan moral, citarasa estetik, cara berfikir, pandangan hidup (*weltanschauung*) dan sistem nilai-nilai.³

Begitu juga fenomena yang terdapat pada masyarakat Desa Begaganlimo dalam kebudayaan atau adat tradisi upacara ruwat desa yang merupakan daya cipta bebas dan serba ganda dari manusia untuk mencapai suatu yang berharga baginya, yang mencerminkan pengakuan atau kesaksiannya dan nilai-nilainya. Yaitu kesaksian dan nilai-nilai yang menggariskan bagi kehidupan suatu tujuan ideal dan makna yang dalam dan mengandung nilai-nilai rohaniah tertinggi.

Dalam fenomena diatas, tidak terlepas filsafat fenomenologi nilai yang ditawarkan Max scheler, fenomenologi yang dikembangkan Edmund Husserl yang kemudian digunakan oleh Max Scheler untuk memberikan penjelasan tentang nilai. Dalam penyelidikanya mengenai etika nilai, Max Scheler berusaha untuk menerapkan fenomenologi Edmund Husserl. Namun Max Scheler membangun fenomenologi nilai yang bersifat intuitif, dan tidak berdasarkan pada suatu pemikiran yang rasional.

³ Effat al-Sharqawi, *Filsafat Kebudayaan Islam*. Terj. A. Rofi' Usman, (bandung: pustaka pelajar, 1999) hal 32

Sedangkan dalam pengertian Nilai (*value*) adalah kemampuan yang dipercayai yang ada pada suatu benda untuk memuaskan manusia. Sifat dari suatu benda yang menyebabkan menarik minat seseorang atau kelompok. Jadi nilai itu pada hakikatnya adalah sifat dan kualitas yang melekat pada suatu obyeknya. Dengan demikian, maka nilai itu adalah suatu kenyataan yang tersembunyi dibalik kenyataan-kenyataan lainnya. Menilai berarti menimbang, suatu kegiatan manusia untuk menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain kemudian untuk selanjutnya diambil keputusan.

Nilai bersumber pada budi yang berfungsi mendorong dan mengarahkan (*motivator*) sikap dan perilaku manusia. Nilai sebagai suatu sistem merupakan salah satu wujud kebudayaan di samping sistem sosial dan karya. Alport mengidentifikasi 6 nilai-nilai yang terdapat dalam kehidupan masyarakat, yaitu : nilai teori, nilai ekonomi, nilai estetika, nilai sosial, nilai politik dan nilai religi. Hierarki nilai sangat tergantung pada titik tolak dan sudut pandang individu–masyarakat terhadap sesuatu obyek. Misalnya kalangan materialis memandang bahwa nilai tertinggi adalah nilai meterial. Max Scheler menyatakan bahwa nilai-nilai yang ada tidak sama tingginya dan luhurnya. Menurutnya nilai-nilai dapat dikelompokkan dalam empat tingkatan yaitu :

1. Nilai kenikmatan adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan indra yang memunculkan rasa senang, menderita atau tidak enak,
2. Nilai kehidupan yaitu nilai-nilai penting bagi kehidupan yakni : jasmani, kesehatan serta kesejahteraan umum,

3. Nilai kejiwaan adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan kebenaran, keindahan dan pengetahuan murni,
4. Nilai kerohanian yaitu tingkatan ini terdapatlah modalitas nilai dari yang suci.⁴

Sementara itu, Notonagoro membedakan menjadi tiga, yaitu :

1. Nilai material yaitu segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia,
2. Nilai vital yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk mengadakan suatu aktivitas atau kegiatan,
3. Nilai kerokhanian yaitu segala sesuatu yang bersifat rokhani manusia yang dibedakan dalam empat tingkatan sebagai berikut :

- a. Nilai kebenaran yaitu nilai yang bersumber pada rasio, budi, akal atau cipta manusia.
- b. Nilai keindahan atau estetis yaitu nilai yang bersumber pada perasaan manusia.
- c. Nilai kebaikan atau nilai moral yaitu nilai yang bersumber pada unsur kehendak manusia.
- d. Nilai religius yaitu nilai kerokhanian tertinggi dan bersifat mutlak

Nilai berperan sebagai pedoman yang menentukan kehidupan setiap manusia.

Nilai manusia berada dalam hati nurani, kata hati dan pikiran sebagai suatu keyakinan dan kepercayaan yang bersumber pada berbagai sistem nilai.⁵

⁴ K.Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman*.(Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama,2002. Cet 4) hal. 123.

Dari paparan diatas maka penulis merasa perlu untuk meneliti lebih jauh tentang fenomena masyarakat dan bagaimana tanggapan masyarakat Desa Begaganlimo terhadap makna dan nilai tradisi upacara ruwat desa yang sampai saat ini masih dilaksanakan setiap tahunnya.

B. Rumusan Masalah

Dalam uraian latar belakang masalah yang dipaparkan diatas, dapat diambil beberapa permasalahan :

1. Apa makna tradisi Ruwat Desa bagi masyarakat Begaganlimo?
2. Bagaimana perspektif filsafat nilai Max Scheler dalam makna tradisi ruwat desa?

C. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul " **Studi Tentang Tradisi Upacara Ruwat Desa di Desa Begaganlimo Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto (dalam Perspektif Filsafat Nilai Max Scheler)** ". Agar tidak terjadi kesalahfahaman pada judul ini terdapat beberapa istilah yang perlu di definisikan yaitu :

- Studi : Kajian, telaah.⁶
- Tradisi : Kebiasaan yang turun-menurun dalam suatu masyarakat.⁷
- Upacara : Suatu atau serangkaian tindakan yang dilakukan menurut kebiasaan atau keagamaan yang menandai kesucian atau kenikmatan suatu peristiwa.⁸

⁵ <http://sg.ard.yahoo.com>.

⁶ Drs. Yandianto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Bandung: M2S, 1997. Cet 2).hal 434

⁷ Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmia Populer*, (Surabaya: Arkola) hal. 756

- Ruwat Desa : Suatu perkataan dari bahasa Jawa yaitu bebas atau lepas.⁹
- Perspektif : Peninjauan, tinjauan, pandangan luas.¹⁰
- Filsafat : Filsafat berasal dari kata Yunani yang berasal dari kata *Philos* yang berarti sahabat dan *Sophia* yang berarti kebijaksanaan, jadi kata-kata mutiara yang diucapkan oleh orang-orang bijak¹¹
- Nilai : Ide tentang apa yang baik, benar, bijaksana dan apa yang berguna sifatnya lebih abstrak dari norma, dalam setiap masyarakat ada banyak nilai yang berlaku, menurut Sprange ada 6 nilai: nilai ilmu pengetahuan, ekonomi, agama, seni, sosial, politik. Nilai ini dapat digunakan untuk mengenal tipe manusia.¹²
- Max Scheler : Tokoh utama etika nilai fenomenologis.

D. Kajian Pustaka

Beberapa penelitian yang penulis temukan terkait dengan judul penelitian kali ini, yaitu:

1. *Pandangan Islam Terhadap Upacara Ruwatan Anak Ontang-anting*, penulis menemukan dalam penelitian ini, merupakan hasil karya PA,

⁸ Hasan Salidi, *Ensiklopedia Indonesia*, Jilid VI, (Jakarta: Ikhtiar Van Hoeve) hal. 3718

⁹ Henri Supriono, *Upacara Adat Jawa Timur*, (Surabaya: Depdikbud, 1998) hal. 15

¹⁰ Dahlan Al Barry, hal 592

¹¹ Dick Hartoko, *Kamus Populer Filsafat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1986) hal 31

¹² Alex MA, *Kamus ilmiah populer internasional*, (Surabaya: Alfa) hal.261

penelitian ini banyak menguraikan pandangan islam terhadap tradisi upacara ruwatan anak ontang-anting.

2. *Makna Ritual Budaya Ruwatan malam 1 Syuro pada masyarakat*, penulis juga menemukan dalam penelitian ini menjelaskan makna-makna dalam ritual pada malam 1 syuro.
3. *Studi Tentang Kepercayaan Masyarakat terhadap Upacara Ruwat*, penelitian ini banyak menjelaskan sebuah bentuk kepercayaan-kepercayaan masyarakat teradap upacara ruwatan.

E. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan yang melatar belakangi dalam pemilihan judul ini yaitu:

1. Karena ketertarikan peneliti akan makna tradisi Ruwat Desa bagi masyarakat Beganganlimo
2. Karena ingintahu nilai dalam teradisi ruwat desa dalam pespektif filsafat nilai Max Scheler

F. Tujuan Penelitian

Sebagaimana telah dirumuskan dalam permasalahan, peneliti bertujuan:

1. Ingin menjelaskan bagaimana makna tradisi Ruwat Desa bagi masyarakat Beganganlimo
2. Ingin menjelaskan bagaimana sebuah nilai dalam teradisi ruwat desa dalam perspektif filsafat nilai Max Scheler.

G. Sampling .

Teknik sampling adalah teknik mengeluarkan sample dari dalam subyek penelitian, penulis menggunakan random sampling, yang berarti di dalam pengambilannya, peneliti mencampur subyek-subyek di dalam responden, sehingga semua subyek unit memperoleh kesempatan (chance) dipilih sebagai sample.¹³ Sebagai mana yang diungkapkan oleh Drs. Mardalis, bahwa semua responden secara individual atau secara kelompok, diberikan peluang yang sama untuk menjadi sampel.¹⁴

Adapun random sampling ini, penulis lakukan dengan cara undian, mekanismenya sebagai berikut: pada kertas yang kemudian kertas digulung rapi. dengan tanpa prasangka, kita mengambil sampel yang kita teliti, sehingga nomor-nomor yang tertera pada gulungan kertas yang terambil itulah yang merupakan nomor subyek sampel penelitian, sampai peneliti mendapatkan data apa yang dianalisisnya, misalnya untuk satu keperluan, kita menarik sebuah sampel yang kecil sesudah itu kita analisis, maka kita kurang puas terhadap gambaran yang kita inginkan, kita putuskan pengambilan sampel yang lebih besar. Jika kita puas dari analisis terhadap sampel yang kita peroleh, maka penarikan sampel kita hentikan.

¹³ Suharsimi Arikuntoro, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003). Hal 107

¹⁴ Mardalis, *Metodologi penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)hal 57

H. Sumber Data

Sumber data yang bersifat utama yang terpenting untuk mendapatkan informasi yang diperlukan peneliti, merupakan dimana penelitian terjun langsung dalam obyek yang di teliti untuk mencari data atau keterangan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Responden adalah merupakan sumber yang utama sehingga penulis menggunakan beberapa responden untuk mendapatkan keterangan dan informasi tentang masalah yang diteliti, seperti:

1. Bapak Miseri (Kepala Desa)
2. Bapak Sauji, Bapak Bayan (Tokoh Agama)
3. Bapak Karnoko (tokoh Masyarakat)
4. Bapak kamat
5. Ngateman (Ketua Karang Taruna Begagan) dan Bapak Joko Suroso (Ketua Karang Taruna Troliman) Unsur yang tidak kalah penting pemuda desa yang menjadi sumber informan sebagaimana penerus desa.
6. Masyarakat yang ikut serta dalam upacara tradisi ruwat desa.

Sedangkan sumber data yang bersifat menunjang dan melengkapi dalam penelitian ini, yaitu perpustakaan yang diperoleh dari berbagai buku yang ada hubungan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Cet. VII (Jakarta : Dian Rakyat, 1992)

2. J.W.M. Bakker Sj, *Filsafat Kebudayaan*; sebuah pengantar (Jakarta : kanisius 2005)
3. K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman*. (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama,2002. Cet 4)
4. Soejono Soekamto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2001)
5. Harsojo. *Pengantar Antropologi*. (Bandung: Bina Cipta1984)
6. Endang Saifuddin Anshari. *Agama dan Budaya*, (Surabaya: Pita bina ilmu, 1982)
7. Lihat E. B. Taylor dalam Soerjono Suekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2000)
8. Roger M. Keerng. *Antropologi Budaya*. (Jakarta, Erlangga. 1992)
9. Paulus Wahana. *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004)
10. Risieri Frodizi. *Pengantar Filsafat Nilai*. (Yongyakarta: Pustaka Pelajar.cet I, 2001)
11. Drs. Lantip. *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan*. (Surabaya, biro penerbitan dan pengembangan ilmiah fakultas ushuluddin IAIN sunan Ampel. 1988)
12. Ragil Pamungkas, *Tradisi Ruwatan* (Yogyakarta: Narasi, 2008)

I. Metode Penelitian

1. Metode Pengumpulan Data

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif, karena dalam pengumpulan data ini penulis tempu melalui:

a. Metode Observasi

Metode ini digunakan untuk mengali data dengan cara pengamatan terhadap objek penelitian secara langsung, sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengetahui upacara ruwatan dengan menggunakan panca indra seperti mata dan telinga.¹⁵ Metode ini digunakan untuk mengali data tentang diskripsi tentang upacara ruwat desa.

b. Metode Interviu atau Wawancara

Metode wawancara merupakan cara pengumpulan data dengan cara Tanya jawab dalam bentuk wawancara langsung pada tokoh masyarakat yang telah mengetahui dan ikut terlibat langsung setiap tahunnya dalam pelaksanaan upacara ruwat desa yang mana, dari mereka peneliti mengali data atau keterangan yang sesuai dengan kebutuhan dan dibutuhkan oleh dalam penelitian ini.¹⁶ Metode ini digunakan untuk menggali data tentang diskripsi ruwat desa.

¹⁵ Drs. Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta; BPEE, 1977)hal 62

¹⁶ Drs. Marzuki. Hal 63

c. Metode Dokumentasi

Metode ini ditempuh untuk memperoleh data yang dibukukan peneliti memanfaatkan document tentang upacara ruwatan yang telah diambil langsung pada waktu pelaksanaan upacara ruwat desa di Desa Begaganlimo.¹⁷

Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang dibukukan peneliti memanfaatkan document tentang upacara ruwat desa yang telah diambil langsung pada waktu upacara ruwat desa.

2 Metode Analisis Data

Dalam menganalisa data, menggunakan sebagai berikut:

a. Historis

Dalam pembahasan skripsi ini penulis banyak memerlukan data terinci yang berkenaan dengan upacara ruwatan maka diperlukan pendekatan penelitian secara historis dan objektif, untuk megungkapkan fenomena tentang upacara ruwatan.

b. Diskriptif

Untuk mengungkap jelas makna-makna tradisi ruwatan maka pendekatan yang digunakan diskriptif

Dalam menganalisis data-data yang telah terkumpul, peneliti menggunakan metode analisis diskriptif kualitatif yaitu bertujuan untuk menggambarkan keadaan

¹⁷ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian*. Hal 161

atau ingin mengetahui suatu fenomena tertentu. Adapun untuk data yang diperoleh tersebut berasal dari naskah, wawancara, foto.

Proses analisa data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara, pengamatan dan selanjutnya diklasifikasikan sesuai dengan kerangka penelitian diskriptif kualitatif yang berupa menggambarkan kondisi latar belakang penelitian secara menyeluruh. Analisis data merupakan proses yang dilakukan dan dikerjakan secara intensif, juga memerlukan pemustana perhatian. Tenaga fisik mental dan pikiran peneliti.

J. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan sistematika pembahasan sebagaimana berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang meliputi: latar belakang, rumusan masalah, penegasan judul, kajian pustaka, alasan memilih judul, tujuan penelitian, sampling, sumber data, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab kedua, Landasan teori filsafat nilai Max Scheler. meliputi: fenomenologi, masalah tentang nilai dan pengertian tentang nilai Max Scheler

Bab ketiga, Bab ini berisi tinjauan empiris dan teoritis tentang makna tradisi upacara ruwat desa dalam kehidupan masyarakat Begaganlimo.

Bab keempat, Berisi Analisa terhadap makna tradisi ruwat desa dalam masyarakat Desa Begaganlimo meliputi: makna tradisi ruwat desa, nilai tradisi ruwat desa dan pandangan Islam terhadap tradisi ruwat desa.

Bab kelima, Penutup berisi kesimpulan dan saran-saran.